

**STRATEGI SERVICE LEARNING
SEBUAH KAJIAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEGIATAN PEMBELAJARAN**

**SERVICE LEARNING STRATEGY
A STUDY TO DEVELOP TEACHING AND LEARNING ACTIVITY**

Irene Nusanti

PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Jl. Kaliurang Km 12.5, Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

e-mail: nuss.peace@yahoo.com

Naskah diterima tanggal: 06/11/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 12/03/2014; Disetujui tanggal: 02/06/2014

Abstract: *This study was done with the goals: 1) study the development of teaching and learning activity through service learning strategy in cultivating 'serving spirit' to improve learners's concern and 2) study the development of teaching and learning activity through service learning strategy in practicing 'serving spirit' to improve learners's concern. The study to teaching and learning process development using service learning strategy was done through a literature study towards some references relating to learning theory and self-development concept. The study towards learning theory references emphasizes that through real learning, there will be a positive change in learners. One of the changes expected is the ability to serve others. While the study towards self-development references emphasizes that learners are expected to find their potential and develop it to the maximum in order to serve others. It can be concluded that the study to develop a teaching and learning process using service learning strategy is expected to cultivate a serving spirit and then practice it to improve learners's concern.*

Keywords: *service learning, teaching and learning activity, concern, serving commitment*

Abstrak: *Kajian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji pengembangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi service learning dalam rangka menanamkan 'jiwa melayani' untuk meningkatkan kepedulian peserta didik, dan 2) mengkaji pengembangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi service learning dalam rangka mempraktikkan 'jiwa melayani' untuk meningkatkan kepedulian peserta didik. Pengkajian terhadap pengembangan kegiatan pembelajaran dengan strategi service learning dilakukan dengan studi literatur terhadap berbagai referensi, terkait dengan teori belajar dan pengembangan diri. Hasil kajian terhadap referensi teori belajar menunjukkan, bahwa belajar dengan sungguh-sungguh akan terjadi perubahan ke arah positif bagi peserta didik. Salah satu bentuk perubahan yang terjadi yaitu kemampuan untuk melayani orang lain. Adapun kajian terhadap referensi pengembangan diri menunjukkan, bahwa peserta didik dapat menemukan potensi diri dan mengembangkannya secara maksimal untuk melayani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian pengembangan kegiatan belajar menggunakan strategi service learning dapat menanamkan jiwa melayani dan diterapkannya dalam rangka meningkatkan kepedulian peserta didik.*

Kata Kunci: *service learning, kegiatan pembelajaran, kepedulian, jiwa melayani*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di samping membawa dampak positif juga membawa dampak negatif bagi banyak orang, termasuk bagi peserta didik. Salah satu perwujudan dari dampak tersebut yaitu sikap kurang peduli terhadap sesama, karena terlalu asyik dengan berbagai jenis alat-alat elektronik (*gadget*) yang dimiliki. Terlalu asyik dengan *gadget* membuat banyak hal terlupakan atau terabaikan, misalnya lupa makan, lupa belajar, tidak peduli pada orang lain, dan sebagainya. Jika hal ini terjadi, berarti manusia dikuasai oleh teknologi. Padahal, sebenarnya teknologi diciptakan untuk membantu kehidupan manusia. Tetapi ketika manusia tidak bisa mengendalikannya, maka yang terjadi justru sebaliknya, manusia dijajah oleh teknologi, seperti pada kasus yang dibahas di atas.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang *bermanfaat* bagi sesama, tidak sekedar diberi pelajaran dan selesai pada jenjang pendidikan tertentu. Bermanfaat bukan berarti sibuk dengan berbagai kegiatan mengerjakan pekerjaan sekolah saja. Menjadi bermanfaat di sini juga bukan sekedar suatu harapan klise atau normatif, tetapi benar-benar ada *kegiatan melayani* dalam rangka meningkatkan kepedulian, yang didesain untuk ditanamkan dan dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan penanaman dan kegiatan mempraktikkan dari hari ke hari dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan sedikit demi sedikit akan menghasilkan suatu kepedulian terhadap orang lain, terlebih yang membutuhkan uluran tangan. Ada beberapa hal yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengantisipasi permasalahan di atas, antara lain: *service learning*, *team learning*, *giving skill*, (Jamal dkk., 2009) dan lain-lain. Dalam kajian ini, akan dikupas salah satu di antaranya untuk mengarahkan peserta didik pada pengalaman menjadi bermanfaat, yaitu *service learning*. *Service learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat

(Maurice, 2010). *Service learning* dipilih karena di dalamnya ada unsur 'kegiatan melayani' yang merupakan roh untuk mengembangkan orang, seperti yang dikatakan Maxwell (2013) bahwa *servanthood is the soul for developing people*. Melayani yang bermanfaat adalah melayani hal-hal yang nyata-nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tee (2005a) mengatakan bahwa pembelajaran harus terkait erat dengan masalah-masalah dan tugas-tugas nyata. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri atau membantu melayani orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan *service learning*, peserta didik diajarkan untuk melakukan suatu perubahan nyata dari sekedar menerima ilmu untuk diri sendiri menjadi ilmu untuk membantu orang lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *National Youth Leadership Council and Harris Interacitve* (2006) bahwa: sampai remaja, peserta merasakan manfaat pada saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan *service learning*; hal ini terlihat dari dampak positif dalam keterlibatan sehari-hari, dalam menuntun ilmu yang lebih tinggi, pengembangan karir, dan dalam hubungan pribadi. Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Astin (2000) dalam *Higher Education Research Institute* tentang dampak *service learning* pada kemajuan peserta didik dalam bidang hasil akademik, nilai-nilai, kepemimpinan, karir, dan rencana untuk tetap melayani setelah pendidikan tinggi.

Melihat segi-segi positif yang ada pada kegiatan melayani, diharapkan dengan menerapkan strategi *service learning*, peserta didik dapat lebih memiliki kepedulian terhadap orang lain, karena 'jiwa melayani' selalu ditanamkan dan dipraktikkan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya masalah ketidakpedulian yang sering terlihat di antara peserta didik dewasa ini, maka perubahan dalam kegiatan pembelajaran menjadi mendesak karena: 1) melalui kegiatan pembelajaran peserta didik dapat dipengaruhi dan dibentuk, dan 2) kegiatan pembelajaran terjadi setiap hari, berarti apa yang dilakukan setiap hari akan menjadi kebiasaan peserta didik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana kajian kegiatan pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan strategi *service learning* dalam rangka menanamkan 'jiwa melayani' untuk meningkatkan kepedulian peserta didik? dan 2) Bagaimana kajian kegiatan pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan strategi *service learning* dalam rangka mempraktikkan 'jiwa melayani' untuk meningkatkan kepedulian peserta didik?

Dengan banyaknya remaja-remaja yang terlalu asyik dengan alat-alat elektronik (*gadget*) masing-masing menyebabkan mereka kurang peduli pada hal-hal yang terjadi di sekitarnya, termasuk pada orang lain yang membutuhkan bantuan. Hal ini membuat penulis mencoba untuk mengutarakan gagasan *service learning* sebagai salah satu strategi untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan: 1) Mengkaji pengembangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *service learning* dalam rangka menanamkan 'jiwa melayani' untuk meningkatkan kepedulian peserta didik, dan 2) Mengkaji pengembangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *service learning* dalam rangka mempraktikkan 'jiwa melayani' untuk meningkatkan kepedulian peserta didik.

Kajian Literatur dan Pembahasan

Teori Belajar

Setiap pendidik yang mengajar apa pun harus memberi perhatian pada proses yang ada dalam topik yang diajarkan. Dalam hal ini, ketika seorang pendidik mengharapkan peserta didik untuk belajar Matematika, mereka juga harus belajar bagaimana mengerjakan Matematika di mana kegiatan mengerjakan merupakan fase proses. Kegiatan mengerjakan ini menjadi hal penting dalam kegiatan belajar dan mengajar (Moriyon, 2001). Tanpa mengerjakan apa yang dijelaskan oleh pendidik, peserta didik sebetulnya belum sungguh-sungguh belajar. Hal yang sama juga berlaku ketika pendidik ingin supaya peserta didik memiliki rasa peduli terhadap sesama yang memerlukan pertolongan, maka mereka juga harus diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas melayani sesuai dengan topik yang diajarkan di kelas. Dengan mempraktikkan apa

yang diajarkan, mereka benar-benar belajar tentang nilai-nilai melayani. Dalam mengaplikasikan strategi *service learning*, pada akhir setiap topik peserta didik akan mendapatkan tugas di luar kelas, yaitu di masyarakat dalam arti kehidupan nyata untuk mempraktikkan apa yang didapat di dalam kelas. Untuk memaksimalkan pembelajaran ketika masih di dalam kelas, seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan dan kesadaran, di mana kesadaran ini merupakan hasil mempelajari tindakan peserta didik dan mengetahui apa yang harus dilakukan (dan tidak harus dilakukan), apa yang dicari peserta didik, dan apa yang dilihat oleh peserta didik (Tuckman dkk., 2011). Jika pembelajaran di dalam kelas dapat dimaksimalkan, maka ketika mempraktikkan di luar kelas diharapkan peserta didik dapat lebih siap. Meskipun demikian, seorang pendidik hendaknya juga mengetahui bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran di dalam kelas dan di dunia nyata. Pembelajaran di sekolah terpusat pada kinerja individu karena mereka akan dinilai. Sedangkan pembelajaran di dunia yang sesungguhnya cenderung terpusat pada kinerja yang dibangun secara bersama-sama (Resnick dalam Tuckman dkk., 2011).

Kegiatan Pembelajaran

Banyak orang berbicara tentang perubahan atau perlunya orang berubah. Tetapi apakah yang dimaksud dengan perubahan itu sendiri? Atau perubahan seperti apakah yang sebenarnya diharapkan untuk terjadi? Perubahan menurut Fernando (1980) dalam kamus *The New Thesaurus*, dikatakan bahwa suatu perubahan digambarkan sebagai suatu proses atau hasil menjadi berbeda. Perubahan yang dibahas di sini tentu saja perubahan yang mendatangkan suatu kemajuan. Peserta didik akan menunjukkan kinerja lebih baik apabila ia benar-benar belajar (Tee, 2005a). Dengan kata lain, ketika seorang peserta didik benar-benar belajar, maka ia akan benar-benar menunjukkan adanya perubahan ke arah positif. Jadi pembelajaran yang sesungguhnya terjadi ketika peserta didik menunjukkan perubahan akibat dari apa yang dipelajarinya. Jika sudah belajar, tetapi tidak menunjukkan adanya perubahan, berarti peserta didik tidak benar-benar belajar. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan

bahwa sebenarnya belajar menjadikan munculnya suatu perubahan dan perubahan akan mengakibatkan terjadinya pembelajaran lebih lanjut.

Perubahan dalam kehidupan peserta didik merupakan sesuatu yang ditekankan dalam pendidikan. Oleh karena itu, setiap pendidik melalui mata pelajaran yang diajarkan seharusnya memperhatikan masalah perubahan ini. Perubahan harus menjadi *main of interest* tidak hanya melalui setiap mata pelajaran, tetapi bahkan melalui setiap tatap muka di kelas. Oleh karena itu, pada setiap tatap muka, pendidik harus membuat suatu rencana pembelajaran yang menggambarkan proses belajar untuk terjadinya suatu perubahan sebagaimana dimaksud dalam pembahasan ini. Dengan melakukan seperti ini, pendidikan di sekolah tidak sekedar menghasilkan lulusan dengan hasil akhir yang mencerminkan hasil/latihan akademis, tetapi lebih dari itu, sekolah memberikan latihan-latihan harian berbasis perubahan yang dihubungkan dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Latihan yang diberikan setiap hari dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan peserta didik. Maxwell (2009) mengatakan, bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh agenda kegiatan setiap harinya. Apa yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik, itulah yang akan membentuk mereka.

Untuk menanggapi masalah yang dibahas sebelumnya terkait dengan kekurangpedulian terhadap sesama, kajian ini berusaha untuk membahas strategi pembelajaran berbasis *service learning*. Melalui *service learning* ada hubungan antara hal-hal akademis yang dipelajari di sekolah dengan kegiatan melayani masyarakat yang diwujudkan secara tahap demi tahap dalam rangka meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Ketika hal yang secara tahap demi tahap terlaksana, berarti perubahan terjadi. Sebagai contoh kegiatan pembelajaran yang dimaksud dalam konteks *service learning* dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut. Pada saat di dalam kelas Bahasa Inggris, pendidik memberi input kepada peserta didik sesuai salah satu topik, misalnya *entertaining event and your feeling*, dalam bentuk video. Di samping mengajarkan Bahasa Inggris itu sendiri, melalui beberapa video yang dipertunjukkan, pendidik juga mengajarkan

beberapa hal berikut. Pertama, *entertaining through what you see*. Dalam hal ini peserta didik belajar tentang *entertainment* dan merasakan *entertainment* melalui video yang mereka lihat. Kedua, pada tahap berikutnya pendidik mengajak peserta didik untuk belajar *entertaining through what you have*. Pada tahap ini, peserta didik diminta menggunakan talenta yang dimiliki untuk menghibur teman-temannya di kelas. Ketiga, pada akhir topik *entertaining event and your feeling*, peserta didik diminta mempraktikkan topik ini di dalam kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat untuk belajar *entertaining through what you did to others*. Apa yang dilakukan di masyarakat merujuk pada pengalaman mereka ketika mempraktikkan di dalam kelas. Jadi, tugas tentang *entertaining through what you have* yang dilakukan di dalam kelas merupakan persiapan mereka melakukan *service learning* di setiap akhir topik. Pada saat melakukan *service learning* di masyarakat, peserta didik menggunakan talenta mereka untuk menghibur orang lain, misalnya bagi yang pandai main gitar bisa menghibur dengan mengajak bernyanyi bersama atau bagi yang pandai menggambar bisa menghibur dengan mengajari mereka yang tidak bisa menggambar, dll. Dengan cara belajar seperti ini, secara tidak langsung peserta didik dibimbing untuk mempraktikkan bagaimana mengubah pikiran mereka dari sekedar menerima hal-hal akademis di dalam kelas, menjadi menggunakan hal-hal akademis untuk melayani orang lain dalam rangka meningkatkan kepedulian. Karena perubahan pikiran itulah yang akan mempengaruhi apa yang dilakukan selanjutnya (Meyer, 2013b). Untuk dapat belajar dengan baik pada saat di kelas maupun di masyarakat, peserta didik perlu memiliki sikap belajar yang benar. Tee (2005b) dalam bukunya *Grow Me* mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki sikap belajar sungguh-sungguh biasanya akan menunjukkan beberapa kualitas berikut: a) memiliki kerelaan; b) memiliki suka cita; c) selalu mau belajar dari orang lain, d) selalu melakukan refleksi diri; e) tidak membela diri; dan f) jujur pada diri sendiri.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang akan membuat peserta didik mengalami perubahan yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan sikap belajar yang benar serta mem-

praktikkan materi dan nilai-nilai yang ada di dalamnya untuk orang lain dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Konsep *Service Learning*

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik mengalami perubahan (Tee, 2005a), bisa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang memiliki sikap atau pikiran negatif menjadi positif, atau dari '*small*' menjadi '*great*', seperti yang dikatakan Martin Luther King, Jr (dalam OHSD, 2002) bahwa setiap orang dapat menjadi orang besar karena setiap orang bisa melayani. Perubahan yang diharapkan untuk terjadi pada diri peserta didik adalah perubahan dari '*self-centered*' menjadi '*servicing others*'. Untuk itu, peserta didik perlu dikenalkan dengan pembiasaan-pembiasaan. Untuk dapat menjadi kebiasaan, maka kegiatan melayani perlu ditanamkan dan dipraktikkan setiap hari di dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Maxwell (2009), Meyer (2013a) bahwa apa yang ditekuni, itulah yang akan membentuk kita. *Service learning* sebagai suatu strategi dalam pembelajaran diharapkan dapat membawa peserta didik menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dalam arti melayani orang lain untuk meningkatkan kepedulian. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semestinya semakin berkembang jiwa melayaninya. Akan tetapi, jiwa melayani tidak serta merta dapat dimiliki begitu saja ketika hal ini tidak pernah dikenalkan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan beberapa definisi *service learning* sebagai berikut. Pertama, Maurice (2010), *service learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Kedua, Furco dkk. (2001) dalam *The Essence of the Pedagogy*, *service learning* didefinisikan sebagai pelayanan kepada masyarakat berbasis kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran di dalam kelas dengan aktivitas melayani masyarakat. Ketiga, Jacoby dkk. (2013) dalam *Building Partnerships for Service Learning*, *service learning* adalah suatu bentuk pendidikan tentang pengalaman di mana peserta didik terlibat dalam kegiatan yang menyangkut manusia dan

kebutuhan masyarakat dengan kesempatan yang sengaja direncanakan untuk meningkatkan perkembangan dan pembelajaran peserta didik. Keempat, Bringle, dkk. (2005) dalam *Service Learning: Intercommunity & Interdisciplinary Explorations*, *service learning* didefinisikan sebagai pengalaman dalam pendidikan berbasis mata pelajaran yang memiliki kredit di mana peserta didik: a) berpartisipasi dalam kegiatan melayani yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sudah diidentifikasi dan b) melakukan refleksi sedemikian rupa terhadap kegiatan *service learning* untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam terhadap isi mata pelajaran, apresiasi yang lebih luas tentang disiplin dan rasa tanggung jawab yang meningkat sebagai warga masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *service learning* adalah sebuah strategi belajar, mengajar, dan melakukan refleksi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melayani orang lain, dengan cara menggabungkan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat. *Service learning* mencoba untuk menghubungkan peserta didik dengan tugas sekolah, yang intinya adalah untuk melayani masyarakat dan sekaligus untuk mengembangkan kemampuan akademis dan sosial peserta didik melalui tugas yang diberikan pendidik untuk dipraktikkan di masyarakat. Dengan strategi *service learning* peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang penting dengan cara memberikan nilai-nilai yang didapat melalui materi yang diajarkan untuk diberikan kepada masyarakat. *Service learning* juga memupuk keterampilan memberi yang dapat membuat orang yang melakukannya dengan sepenuh hati menjadi punya kekuatan (*powerful*). Dengan cara seperti ini, diharapkan peserta didik menjadi lebih paham dengan arti tanggung jawab dan berbagi dalam arti yang sebenarnya.

Dalam *service learning* terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu: tahap persiapan, tahap melayani, dan tahap refleksi. Pada tahap persiapan, peserta didik membuat suatu rencana berdasarkan kebutuhan orang-orang yang ada dalam masyarakat. Pada tahap melayani, peserta didik benar-benar melakukan pekerjaan melayani

seperti yang tertuang dalam rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap refleksi, peserta didik menganalisa semua pekerjaan yang sudah dilakukan. Pada *service learning*, refleksi merupakan bagian yang sangat penting, karena bagian ini membantu menyiapkan peserta didik untuk mencapai kehidupan yang lebih berhasil. Di samping itu, refleksi juga dapat membangun kesadaran peserta didik melalui pengalaman-pengalaman yang dialami selama proses kegiatan melayani masyarakat. Tee (2005a) menyatakan, bahwa mempraktikkan refleksi merupakan aspek penting dari suatu pembelajaran untuk menghindari beraktivitas terlalu cepat, tetapi pada akhirnya tersadar bahwa apa yang dilakukan adalah keliru. Oleh karena itu, Tee (2005a) menyarankan untuk membuat komitmen ulang dalam rangka melaksanakan refleksi dan pembelajaran.

Melalui ketiga tahap *service learning* (persiapan, pelaksanaan, dan refleksi) diharapkan peserta didik semakin memahami peran materi dan nilai yang diajarkan di dalam kelas dan belajar menerapkan tanggung jawabnya atas pemahaman materi dan nilai tersebut dalam bentuk kegiatan berbagi dan melayani orang lain dalam kehidupan nyata.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Billig (2000) terhadap sekolah di Amerika yang berbasis *service learning* menyimpulkan bahwa: 1) peserta didik tingkat SMP dan SMA yang mengikuti program *service learning* menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab sosial dan pribadi; 2) peserta didik menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat; dan 3) peserta didik yakin bahwa dengan *service learning*, mereka dapat membuat perbedaan dan memiliki keinginan untuk berkomitmen melayani sekarang dan kelak dalam hidup. Oleh karena itu, *service learning* sebagai program sekolah dapat menghasilkan dampak positif sebagaimana diuraikan di atas, maka pada kajian ini mencoba mengangkat *service learning* bukan sebagai program tetapi sebagai salah satu strategi kegiatan belajar-mengajar dalam mengajarkan mata pelajaran. Dengan mengaplikasikan strategi ini, diharapkan jiwa melayani dapat lebih tertanam pada diri peserta didik dan pada akhirnya

tindakan untuk melayani semakin dapat terwujud dalam upaya meningkatkannya.

Pembahasan

Pengembangan Konsep Pembelajaran

Pada pendidikan tinggi kita kenal dengan istilah kuliah kerja nyata (KKN), di mana dalam kegiatan tersebut seorang mahasiswa dituntut untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat dengan menggunakan ilmu yang sudah dipelajarinya maupun ilmu atau keterampilan lain yang dimilikinya. Melalui pengabdian tersebut diharapkan masyarakat yang menjadi tempat KKN mahasiswa akan dapat merasakan dampak positif dari keberadaan mereka selama kurun waktu tertentu. Demikian pula dengan konsep *service learning* yang dimaksud dalam kajian ini, mirip dengan konsep KKN. Bedanya kalau KKN dilakukan setelah mahasiswa selesai belajar teori, sedangkan dalam konsep *service learning* dapat dilakukan setiap hari sebagai bentuk belajar nyata dari apa yang telah dipelajari di dalam kelas. Bentuk nyata seperti ini diwujudkan dalam format belajar dan bertindak, di mana belajar dilakukan ketika mereka ada di dalam kelas bersama pendidik dan dibimbing pendidik, sedangkan bertindak dilakukan oleh peserta didik sendiri di masyarakat.

Pengembangan Konsep *Service Learning*

Seperti sudah dijelaskan dalam kajian literatur, bahwa konsep *service learning* dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kepada orang lain. Namun demikian, kegiatan melayani ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. *Service Learning* dalam konteks ini harus diarahkan untuk orang yang benar-benar membutuhkan pelayanan. Membutuhkan atau tidaknya seseorang terhadap pelayanan tidak terlepas dari materi yang diajarkan di dalam kelas. Paling tidak secara umum, ada kriteria orang disebut membutuhkan, misalnya orang yang: a) sudah sangat tua; b) terisolasi; c) punya banyak beban hidup, dan lain sebagainya.

Kriteria yang dibuat harus disesuaikan dengan materi-materi dan nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas. Untuk itu *service learning* dalam konteks pembelajaran ini dapat dikembangkan

dari beberapa segi sebagai berikut. Pertama, *target audience*, yaitu dilakukan: 1) untuk *audience* yang tepat; 2) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup *audience*; 3) tanpa memaksa; dan 4) dengan hati atau didasari rasa kasih.

Kedua, dari segi filosofi, selain untuk melayani, filosofi *service learning* dapat dikembangkan dengan mengutip pendapat Osteen dan Joel (2013) bahwa tidak ada gunanya belajar di kampus yang paling terkenal dan mempunyai banyak pengetahuan, jika ternyata tidak ada rasa kasih di dalam hati peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tee (2005b) bahwa *teaching is a profession of the heart*. Dengan demikian, ketika membicarakan belajar-mengajar maka tidak hanya pikiran yang disentuh tetapi hati juga disentuh. Jika tidak, maka kondisi sebagaimana diungkapkan oleh Osteen dan Joel (2013) di atas akan terjadi, yaitu berpengetahuan banyak dan sekolah sampai ke jenjang yang paling tinggi tetapi tidak memiliki hati yang mudah tersentuh oleh keadaan orang lain atau dengan kata lain kurang peduli terhadap sesama.

Aplikasi *Service Learning* dalam Kegiatan Pembelajaran

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa *service learning* merupakan suatu kegiatan melayani sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jenis *service learning* yang dibahas lebih lanjut dalam kajian ini yaitu *service learning* yang disederhanakan, sehingga dapat diterapkan dengan mudah dalam kegiatan pembelajaran. Penyederhanaan dilakukan dalam lingkup masyarakat yang menjadi target *service learning* dan pada tahap-tahap *service learning* itu sendiri. Untuk dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, pertama, masyarakat yang dijadikan *target audience* untuk melakukan kegiatan melayani ada beberapa pilihan, yaitu: keluarga, tetangga dekat, teman-teman peserta didik yang tidak satu kelas, teman-teman dalam satu perkumpulan tertentu. Penekanan pada *service learning* yang disederhanakan adalah melakukan kegiatan melayani orang yang terdekat dengan peserta didik itu sendiri, misalnya keluarga peserta didik. Jika keluarga jauh, peserta didik dapat memilih di antara yang disebutkan di atas. Dalam mempraktekkan *entertaining event and your*

feeling with what you do to others, peserta didik dapat melakukan tugas *service learning* dengan cara mempraktekannya untuk salah satu anggota keluarga, atau teman kampus tetapi yang tidak satu kelas. Hal ini juga dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik agar tidak hanya melayani yang di luar rumah, sementara yang di dalam rumah tidak dipedulikan. Selanjutnya, hal kedua yang disederhanakan adalah pada tahap-tahap *service learning* itu sendiri.

Pada tahap persiapan, peserta didik tidak diminta untuk membuat rencana sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai gantinya pendidik memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang diajarkan. Dari tugas ini peserta didik mendiskusikan dalam kelompok, kemudian membuat rencana yang berisi: 1) Langkah-langkah bagaimana materi dan nilai-nilai dalam materi tersebut dapat digunakan untuk memberikan pelayanan kepada orang lain, dan 2) Siapa yang akan menjadi *target audience* serta alasan pemilihan *audience*.

Untuk melakukan kegiatan melayani, tugas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: membantu orang lain secara fisik, menghibur orang lain, atau hal-hal lain terkait dengan materi dan nilai-nilai yang dipelajari di dalam kelas. Tugas dibuat sedemikian rupa, sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi *audience* sendiri agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Di samping itu, ada juga yang memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan pekerjaan melayani secara bersama-sama untuk menanamkan bahwa kerja sama akan menghasilkan lebih banyak hasil daripada kerja sendiri. Peserta didik yang memiliki talenta sama bisa membuat rencana *service learning* untuk dipraktekkan di masyarakat secara bersama-sama, misalnya di dalam kelas terdapat empat peserta didik dengan talenta menggambar. Keempat peserta didik ini dapat menghibur orang-orang yang kurang bisa menggambar dengan memberikan pelatihan informal selama empat hari, masing-masing peserta didik melatih satu jam dalam sehari. Di samping dalam bentuk-bentuk kegiatan di atas, melayani dapat juga berupa memberi nilai tambah. Pertama nilai tambah dapat dilakukan dengan kegiatan *sharing* pengetahuan,

misalnya setelah peserta didik mendapatkan *input* dari pendidik berupa bahan bacaan tentang *positive thinking*, mereka dapat membagikan *input* tersebut pada masyarakat, terutama kepada mereka yang selalu mengeluarkan kata-kata negatif. Kedua, nilai tambah dapat juga dilakukan dengan mendiskusikan sebuah topik yang sudah dipelajari di kelas bersama warga masyarakat, misalnya topik tentang *positive thinking* yang disebutkan di atas. Dengan *sharing* dan diskusi, masyarakat menjadi tahu tentang nilai-nilai *positive thinking* yang dapat dipakai untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, jika mereka benar-benar mau menerapkan. Dengan demikian, dalam *service learning* yang disederhanakan ini, pendidik tetap mengajar seperti biasanya, yaitu memberikan *input* dengan menjelaskan materi yang diajarkan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memberi contoh penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata, serta simulasi di dalam kelas. Pada akhir pertemuan, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik berupa kegiatan melayani sebagaimana dijelaskan di atas.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan melayani, peserta didik benar-benar melakukan tugas yang diberikan oleh pendidik dalam bentuk melayani orang lain sesuai dengan rencana yang sudah didiskusikan dalam kelompok. Dalam melaksanakan kegiatan ini, peserta didik membuat catatan tentang bagaimana tanggapan orang yang menjadi *target audience* terhadap materi dan nilai-nilai yang dijadikan dasar untuk melakukan kegiatan melayani. Tanggapan dari *target audience* bisa positif (misalnya senang karena tadinya tidak tahu bagaimana menggambar binatang yang mudah sekarang menjadi tahu), bisa juga negatif (tidak mau menerima konsep *positive thinking* karena sudah terbiasa dengan cara berpikir negatif). Peserta didik juga mencatat bagaimana perasaan dia sendiri setelah melakukan kegiatan melayani. Berikan mengapa timbul alasan tersebut. Sebagai catatan, karena tugas melayani harus dilakukan untuk orang lain yang tidak ada di dalam kelas, maka kegiatan melayani dilakukan di luar jam pelajaran. Setelah tugas melayani selesai dilaksanakan, peserta didik diminta untuk membuat catatan yang dapat digunakan sebagai sarana melakukan refleksi. Meskipun demikian, jika diinginkan, kegiatan refleksi dapat dilakukan

secara tersendiri setelah diskusi selesai dilakukan. Dengan demikian, dari uraian di atas dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Dalam kegiatan pembelajaran, penanaman jiwa melayani terjadi pada saat pendidik menjelaskan materi dan juga nilai-nilai yang ada pada materi tersebut, pemberian contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya menerapkan cara berpikir positif) serta simulasi, 2) Praktik melayani, terjadi ketika peserta didik melakukan tugas kegiatan melayani untuk orang yang sudah direncanakan sebelumnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan strategi *service learning* merupakan pembelajaran yang nyata, karena ada kegiatan belajar dan bertindak. Dengan demikian, konsep pembelajaran yang pada umumnya terjadi di dalam kelas, diperluas cakupannya menjadi pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas dalam konteks *service learning*, bukan sekedar mengacu pada tempat belajarnya yang dilakukan di tempat berbeda supaya tidak jenuh atau supaya lebih menarik, namun ada filosofi di balik pembelajaran di luar kelas yang harus dipahami terlebih dahulu. Filosofi belajar di luar, lebih kepada melakukan kegiatan melayani orang lain pada masyarakat dengan menggunakan materi atau nilai-nilai yang ada pada materi yang dipelajari di dalam kelas. Dengan filosofi ini, peserta didik tidak hanya memahami materi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi peserta didik juga berlatih untuk mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan nyata untuk membantu orang lain. Dengan demikian, ketika membicarakan kegiatan pembelajaran, maka sekecil apapun harus ada upaya untuk bagaimana materi yang diajarkan di dalam kelas dapat membuat peserta didik mampu menerapkannya untuk memberikan nilai tambah pada orang lain.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Belajar berarti perubahan, oleh karena itu terjadinya perubahan menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Suatu perubahan tidak dapat selalu terjadi seperti yang diharapkan. Meskipun demikian, upaya harus selalu diusahakan. Melalui strategi *service learning* peserta

didik dapat mempraktikkan materi dan nilai-nilai yang diperoleh di dalam kelas sebagai latihan nyata untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Dengan praktik melakukan kegiatan melayani warga masyarakat, berarti peserta didik belajar untuk melakukan perubahan, yaitu dari sekedar menerima ilmu pengetahuan untuk diri sendiri menjadi menerima ilmu pengetahuan untuk membantu orang lain. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pembelajaran melalui *service learning*, sebagai berikut. Pertama, kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan dalam rangka menanamkan 'jiwa melayani' secara pelan-pelan (berproses) melalui penjelasan materi yang diajarkan, pemberian contoh nyata penerapan dalam kehidupan sehari-hari, serta simulasi di dalam kelas untuk meningkatkan kepedulian peserta didik. Kedua, melalui *service learning* kajian pengembangan kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan dalam rangka mempraktik-

kan 'jiwa melayani' pada masyarakat untuk meningkatkan kepedulian peserta didik.

Saran

Terkait dengan kajian strategi *service learning* untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran, beberapa hal yang disarankan sebagai berikut. Pertama, pendidik mencoba menanamkan jiwa melayani untuk diri sendiri dan orang lain yang dijumpai setiap hari, kemudian mengkaji hasilnya. Karena jiwa melayani tidak dapat hanya diajarkan secara teori, maka penanaman jiwa melayani harus dilakukan oleh pendidik. Penanaman jiwa melayani untuk diri pendidik dapat dilakukan dengan mempelajari secara mendalam konsep *service learning* terlebih dahulu. Kedua, menerapkan *service learning* dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal yang paling kecil dan sederhana, kemudian dalam pembelajaran di kelas dan mengkaji hasilnya.

Pustaka Acuan

- Anonim. 2006. National Survey on Service Learning and Transitioning to Adulthood: National Youth Leadership Council and Harris Interactive.
- Astin W, Alexander, Vogelgesang Lori J, Ikeda, Elaine K, Yee, Jeninifer A. 2000. Executive Summary: Higher Education Research Institute. Los Angeles: University of California
- Billig Shelley H. 2000. *School-Based Service Learning: The Evidence Builds*. USA: Denver <http://scholar.google.co.id/scholar?q=Billig>. Diakses 7 Maret 2014.
- Bringle G, Robert; Games, Richard; Foos, Catherine Ludlum; Osgood, Robert; Osborne, Randall. 2005. *Service Learning: Intercommunity & Interdisciplinary Exploration – Enhancing Integrated Professional Development Through Community Service*. USA: University of Indianapolis Press, [books.google.com/books? isbn=0880938625](http://books.google.com/books?isbn=0880938625). Diakses 7 Maret 2014
- Fernando, De Mello Vianna. 1980. *Roget's II The New Thesaurus*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Furco, Andrew and Billig, Shelley. 2001. *Service Learning: The Essence of Pedagogy*. USA: Information Age Publishing Inc, http://books.google.com/books/about/Service_learning. Diakses 7 Maret 2014.
- Jacoby, Barbara and Associates. 2013. *Building Partnerships for Service Learning*. San Fransisco: Jossey-Bass. <http://books.google.co.id/books>. Diakses 7 Maret 2014.
- Jamal, Azim and Mc. Kinnon. 2009. *The Power of Giving*. New York: Pinguin Book, Ltd
- Maurice. 2010. *Service Learning Handbook*. North Carolina: Guilford County Schools, www1.gcsnc.com/...ing/pdf/ServiceLearningHandbook.pdf, diakses 7 Maret 2014

- Maxwell, John. 2009. *How Successful People Think*. New York: Hachette Book Group
- Maxwell, John. 2013. *How Successful People Lead*. New York: Hachette Book Group
- Meyer, Joyce. 2013a. *Making Good Habits*. New York: Faith Words.
- Meyer, Joyce. 2013b. *The Battle in Your Mind*. *Enjoying Everyday Life Magazine* edisi Agustus 2013, hal 12-15 Fenton, USA: Joyce Meyer Ministry, Inc.
- Moriyon, Felix Garcia. 2001. *Human Rights and Education: The Content and the Process*, dari http://eepat.net/doku.php?id=human_rights_and_education:content_and_process. Diakses 7 Maret 2014.
- OHSD. 2002. *Service Learning: Mission and Goal*. USA: Chicago Public Schools <http://www.servicelearning.cps.k12.il.us/> Diakses 7 Maret 2014.
- Osteen, John and Joel Osteen. 2013. *Living in the Abundance of God*. New York: Faith Words.
- Tee, Ng Pak. 2005a. *The Learning Organization*. Singapore: Pearson
- Tee, Ng Pak. 2005b. *Grow Me*. Singapore: Pearson
- Tuckman, Bruce W and Monetti, M. David. 2011. *Educational Psychology*. USA: Wadsworth, <http://books.google.co.id/books?id>. diakses 7 Maret 2014.